



EDUKASI DAN PELATIHAN PENGELOLAAN KEUANGAN UMKM DAN ORGANISASI MELALUI IMPLEMENTASI BUKU KAS SEDERHANA DI DUSUN GANDARI, LOMBOK BARAT

**I Gede Yogi Januarta^{1*}, Ni Wayan Rasmini², Wihelmus Jemarut³,
& I Komang Widya Purnama Yasa⁴**

^{1,2,3,&4}Program Studi Ekonomi Hindu, Fakultas Dharma Duta, Institut Agama Hindu
Negeri Gde Pudja Mataram, Jalan Pancaka Nomor 7B, Mataram,
Nusa Tenggara Barat 83126, Indonesia

*Email: yogijanu09@gmail.com

Submit: 18-12-2025; Revised: 25-12-2025; Accepted: 26-12-2025; Published: 03-01-2026

ABSTRAK: Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Dusun Gandari, Desa Narmada, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan tujuan meningkatkan literasi keuangan serta kemampuan pengelolaan keuangan pelaku usaha mikro dan organisasi lokal melalui penerapan sistem buku kas sederhana. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pencatatan keuangan serta lemahnya praktik pengelolaan arus kas. Pelaksanaan program menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif yang dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu observasi dan identifikasi permasalahan keuangan, edukasi serta pelatihan penggunaan buku kas sederhana, dan evaluasi serta pendampingan penerapan pencatatan keuangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan kuesioner dengan melibatkan sepuluh peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sebelumnya belum melakukan pencatatan keuangan secara tertulis. Setelah pelatihan, sebanyak 60% peserta mulai mencatat transaksi harian secara konsisten, sementara 70% menyatakan bahwa buku kas sederhana mudah digunakan dan bermanfaat bagi pengelolaan usaha. Program ini berhasil menumbuhkan kesadaran, kedisiplinan, dan akuntabilitas keuangan di kalangan peserta, serta mendorong terciptanya praktik keuangan yang berkelanjutan dan memberdayakan usaha mikro lokal agar lebih transparan dan mandiri.

Kata Kunci: Buku Kas Sederhana, Literasi Keuangan, Pemberdayaan Ekonomi, Pendekatan Partisipatif, Usaha Mikro.

ABSTRACT: This community service program was carried out in Gandari Hamlet, Narmada Village, Narmada District, West Lombok Regency, West Nusa Tenggara Province, with the aim of improving financial literacy and financial management skills of micro business actors and local organizations through the implementation of a simple cash book system. This activity was motivated by low public awareness of financial recording and weak cash flow management practices. The implementation of the program uses a participatory and educational approach which is carried out through three stages, namely observation and identification of financial problems, education and training in the use of simple cash books, and evaluation and assistance in the implementation of financial records. Data collection was carried out through field observations, interviews, and questionnaires involving ten participants. The results of the activity showed that most of the participants had not previously made written financial records. After the training, as many as 60% of participants began to record daily transactions consistently, while 70% stated that simple cash books are easy to use and beneficial for business management. This program has succeeded in fostering financial awareness, discipline, and accountability among participants, as well as encouraging the creation of sustainable financial practices and empowering local micro-enterprises to be more transparent and independent.

Keywords: Simple Cash Book, Financial Literacy, Economic Empowerment, Participatory Approach, Micro Business.



How to Cite: Januartha, I. G. Y., Rasmini, N. W., Jemarut, W., & Yasa, I. K. W. P. (2026). Edukasi dan Pelatihan Pengelolaan Keuangan UMKM dan Organisasi melalui Implementasi Buku Kas Sederhana di Dusun Gandari, Lombok Barat. *Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 101-113. <https://doi.org/10.36312/nuras.v6i1.928>



Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perekonomian nasional Indonesia sangat bergantung pada kontribusi sektor informal dan usaha skala kecil. Dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Menurut data dari Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia pada tahun 2022, UMKM menyumbang sekitar 60,3% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap lebih dari 97% dari total tenaga kerja nasional. Ini menjadikan UMKM sebagai salah satu pilar utama pembangunan ekonomi berbasis kerakyatan. Selain UMKM, organisasi kemasyarakatan seperti karang taruna dan lembaga sosial tingkat dusun juga berperan besar dalam pembangunan lokal melalui kegiatan sosial dan ekonomi berbasis komunitas (Aryasa & Musmini, 2020).

Namun demikian, meskipun peran UMKM dan organisasi kemasyarakatan begitu vital, masih banyak pelaku di sektor ini yang menghadapi kendala serius dalam hal administrasi keuangan. Tingkat literasi keuangan yang rendah di kalangan pelaku UMKM merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi oleh pengurus organisasi masyarakat. Menurut Viana *et al.* (2021), tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia saat ini baru berada pada angka 38,03%, dan angkanya lebih rendah di kalangan pelaku UMKM di wilayah perdesaan. Hal ini menyebabkan pengelolaan keuangan menjadi kurang sistematis, pencatatan keuangan tidak dilakukan secara rutin, dan keputusan finansial sering diambil tanpa perencanaan matang. Pada akhirnya, hal ini berdampak langsung terhadap kelangsungan usaha dan keberlanjutan program organisasi.

Permasalahan pengelolaan keuangan ini juga sering ditemukan dalam praktik di tingkat desa. Banyak pelaku UMKM dan pengurus organisasi lokal yang tidak memiliki catatan keuangan sama sekali atau hanya mencatat secara tidak terstruktur. Ketika pencatatan dilakukan seringkali hanya terbatas pada pencatatan kas masuk tanpa dokumentasi kas keluar yang memadai. Akibatnya, mereka kesulitan dalam melakukan evaluasi usaha atau program, apalagi untuk mendapatkan akses modal dari lembaga keuangan formal. Dalam konteks organisasi masyarakat, kurangnya dokumentasi keuangan juga menimbulkan persoalan transparansi dan akuntabilitas di hadapan anggota komunitas (Khumair & Yazid, 2025).

Pelaku UMKM masih dihadapkan pada kendala dalam mengelola keuangan secara teratur dan efisien, salah satu permasalahan utama adalah minimnya pemahaman dan kemampuan dalam pencatatan keuangan usaha secara sederhana dan terstruktur (Sifwah *et al.*, 2024). Buku kas sederhana merupakan alat pencatatan yang praktis dan efisien untuk mencatat pemasukan dan



pengeluaran usaha harian. Dengan adanya pelatihan penggunaan buku kas ini, diharapkan para pelaku UMKM dapat lebih disiplin dalam mencatat transaksi keuangan, memahami kondisi keuangan usahanya secara lebih baik, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam mengelola bisnis. Membuat catatan keuangan untuk memiliki kontrol keuangan yang baik adalah cara yang dapat dilakukan. Memantau pemasukan serta pengeluaran setiap waktu memberi gambaran jelas tentang kondisi finansial. Hal ini dapat digunakan sebagai pijakan untuk perencanaan ke depan, menjaga kestabilan, serta menilai apakah perlu mengurangi pengeluaran atau justru menambah jumlah tabungan.

Ketiadaan sistem pencatatan keuangan sederhana masih menjadi permasalahan utama yang dihadapi pelaku UMKM dan organisasi lokal, sehingga pengelolaan keuangan usaha belum dilakukan secara optimal. Kondisi ini menyebabkan pelaku usaha dan organisasi seperti *Sekaa Truna Truni* (STT) kesulitan dalam mengetahui arus kas, pendapatan, serta pengeluaran secara terstruktur. Salah satu alat pencatatan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah buku kas sederhana yang berfungsi untuk mencatat setiap transaksi keuangan, baik pemasukan maupun pengeluaran secara ringkas dan mudah dipahami.

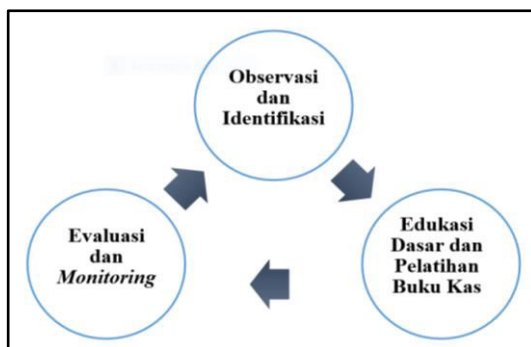
Penggunaan buku kas sederhana memungkinkan seluruh data keuangan usaha terdokumentasi dengan lebih rapi dan sistematis. Menurut Putra & Santi (2020), pencatatan keuangan melalui buku kas memudahkan pelaku UMKM dalam memantau pendapatan dan penjualan serta mengetahui saldo kas yang tersedia. Bahwa buku kas sebagai bentuk pencatatan sederhana mampu memberikan gambaran mengenai kondisi dan perkembangan keuangan usaha. Informasi yang diperoleh dari pencatatan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam perencanaan keuangan serta pengambilan keputusan usaha selanjutnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilakukan di Dusun Gandari dengan tujuan untuk memberikan edukasi dan pelatihan pengelolaan keuangan bagi pelaku UMKM dan organisasi lokal. Penerapan buku kas sederhana diharapkan mampu membantu masyarakat dalam melakukan pencatatan keuangan secara sistematis dan transparan, sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan keuangan yang lebih baik, serta mendorong kemandirian dan keberlanjutan ekonomi lokal.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah pendekatan partisipatif dan edukatif. Metode ini diterapkan untuk memahami kondisi nyata pengelolaan keuangan pelaku usaha mikro sekaligus melibatkan peserta secara aktif dalam proses pembelajaran. Melalui observasi, wawancara, dan pendampingan langsung, kegiatan difokuskan pada peningkatan pemahaman serta keterampilan praktis masyarakat dalam menerapkan pencatatan keuangan sederhana yang sesuai dengan kebutuhan usaha sehari-hari. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara terstruktur, serta penyebaran kuesioner kepada 10 orang pelaku usaha mikro yang berada di Dusun Gandari, Desa Narmada. Pendekatan

ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang faktual dan terukur mengenai kondisi aktual pengelolaan keuangan masyarakat. Data yang dihimpun kemudian dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam perumusan dan pelaksanaan program kerja pengabdian kepada masyarakat, sehingga program dapat dijalankan secara lebih terarah, tepat guna, dan sesuai kebutuhan lapangan. Pelaksanaan program ini meliputi tiga tahapan utama.



Gambar 1. Bagan Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

Tahap Observasi dan Identifikasi Permasalahan

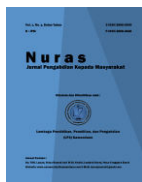
Pelaksanaan kegiatan pengabdian bertujuan untuk memperoleh gambaran kondisi nyata pengelolaan keuangan pelaku usaha mikro dan organisasi lokal *Sekaa Truna Truni* (STT) di Dusun Gandari, Desa Narmada. Pada tahap ini dilakukan observasi langsung ke lokasi usaha dan aktivitas organisasi lokal, serta interaksi awal dengan peserta melalui wawancara terstruktur dan kuesioner sederhana. Kegiatan difokuskan pada pemetaan kebiasaan pencatatan keuangan, tingkat pemahaman literasi keuangan, serta kendala yang dihadapi oleh pelaku usaha mikro dan pengurus organisasi lokal dalam mengelola arus kas. Hasil identifikasi pada tahap ini digunakan sebagai dasar dalam perencanaan materi, metode, dan strategi pelatihan agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat sasaran.

Tahap Edukasi dan Pelatihan Pengelolaan Keuangan

Kegiatan pengabdian yang difokuskan pada peningkatan pemahaman dan keterampilan pelaku usaha mikro dan organisasi lokal dalam pengelolaan keuangan usaha maupun kegiatan organisasi. Kegiatan edukasi dan pelatihan ini diikuti oleh 10 peserta yang terdiri atas 9 pelaku usaha mikro dan 1 organisasi *Sekaa Truna Truni* (STT) di Dusun Gandari. Pada tahap ini diberikan edukasi mengenai literasi keuangan dasar, meliputi pemahaman pemasukan, pengeluaran, keuntungan, serta pentingnya pencatatan transaksi secara tertib dan berkelanjutan. Selanjutnya, peserta diberikan pelatihan penggunaan buku kas sederhana sebagai alat pencatatan keuangan harian usaha dan organisasi. Pelatihan dilaksanakan secara partisipatif melalui penyampaian materi, simulasi transaksi, studi kasus, dan praktik langsung pengisian buku kas sesuai dengan aktivitas masing-masing peserta.

Tahap Ketiga Evaluasi dan Monitoring

Kegiatan evaluasi dan *monitoring* dilaksanakan untuk menilai sejauh mana peserta mampu menerapkan pencatatan keuangan menggunakan buku kas sederhana dalam kegiatan usaha atau organisasi mereka. Evaluasi dilakukan



dengan cara meninjau langsung buku kas yang telah diisi oleh peserta, mengecek kelengkapan, ketepatan, serta konsistensi pencatatan pemasukan dan pengeluaran. Dilakukan juga wawancara lanjutan untuk menggali pengalaman peserta selama menggunakan buku kas, hambatan yang dihadapi, serta perubahan perilaku dalam pengelolaan keuangan. *Monitoring* ini juga bertujuan untuk memberikan umpan balik serta saran perbaikan yang bersifat membangun, sehingga peserta dapat terus mengembangkan kemampuan pencatatan secara mandiri dan berkelanjutan. Kegiatan ini menjadi tahap penting untuk memastikan bahwa edukasi yang diberikan benar-benar berdampak nyata dalam praktik sehari-hari.

Melalui tiga tahapan kegiatan, yaitu observasi dan identifikasi permasalahan keuangan, edukasi dan pelatihan pengelolaan keuangan, serta evaluasi dan *monitoring* penerapan buku kas sederhana, diharapkan pelaku usaha mikro di Dusun Gandari dapat memahami pentingnya pencatatan keuangan, serta memiliki keterampilan dasar dalam menggunakan buku kas sederhana untuk mendukung keberlangsungan dan pengembangan usahanya

HASIL DAN DISKUSI

Bagian hasil dan pembahasan ini menyajikan temuan-temuan ilmiah yang diperoleh dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi dan pelatihan pengelolaan keuangan melalui implementasi buku kas sederhana pada pelaku UMKM dan organisasi lokal di Dusun Gandari. Pembahasan tidak hanya memaparkan data hasil kegiatan, tetapi juga menganalisis secara ilmiah pola, kecenderungan, dan faktor penyebab yang mendasari hasil tersebut, serta membandingkannya dengan hasil pengabdian lain yang memiliki topik sejenis. Dengan demikian, bagian ini diharapkan mampu menunjukkan kontribusi akademik dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan.

Temuan Ilmiah dan Analisis Saintifik

Kondisi Awal Pengelolaan Keuangan UMKM dan Organisasi Lokal

Hasil observasi dan identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM dan pengurus organisasi lokal di Dusun Gandari belum menerapkan pencatatan keuangan secara tertulis. Pengelolaan keuangan usaha dan organisasi masih mengandalkan ingatan tanpa adanya pencatatan sistematis mengenai pemasukan, pengeluaran, dan saldo kas. Kondisi ini menyebabkan pelaku usaha kesulitan dalam mengetahui kondisi keuangan secara *riil*, menghitung keuntungan usaha, serta melakukan evaluasi kinerja keuangan secara berkelanjutan.

Secara ilmiah, kondisi tersebut menunjukkan rendahnya literasi keuangan dan lemahnya pemahaman konseptual mengenai fungsi pencatatan keuangan sebagai alat pengendalian dan pengambilan keputusan. Ketidadaan data keuangan tertulis menyebabkan pengelolaan usaha berjalan tanpa dasar informasi yang memadai, sehingga meningkatkan risiko kesalahan pengambilan keputusan dan menghambat pengembangan usaha. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian Zubaidah & Wulandari (2023) yang menemukan bahwa sebagian besar UMKM skala mikro belum memiliki kebiasaan pencatatan keuangan yang tertib sebelum diberikan intervensi edukatif. Rendahnya literasi dan praktik pencatatan keuangan tersebut juga berdampak pada keterbatasan akses UMKM terhadap pembiayaan

formal, karena tidak tersedianya laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai dasar penilaian kelayakan usaha oleh lembaga keuangan.

Dampak Edukasi dan Pelatihan terhadap Pemahaman Pengelolaan Keuangan

Pelaksanaan edukasi dan pelatihan pengelolaan keuangan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya pencatatan keuangan. Peserta mulai memahami bahwa pencatatan pemasukan dan pengeluaran bukan sekadar aktivitas administratif, melainkan sarana untuk mengontrol arus kas, menilai kinerja usaha, dan merencanakan penggunaan dana. Secara saintifik, peningkatan pemahaman ini terjadi karena pendekatan edukasi yang digunakan bersifat partisipatif dan berbasis praktik. Peserta tidak hanya menerima materi secara teoretis, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam simulasi dan praktik langsung pencatatan transaksi berdasarkan aktivitas usaha masing-masing.

Proses ini mendorong terjadinya internalisasi pengetahuan, dimana peserta mampu mengaitkan konsep pencatatan keuangan dengan permasalahan nyata yang mereka hadapi sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian Syakura & Achmari (2023) yang menunjukkan bahwa edukasi pengelolaan keuangan berbasis praktik lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran pelaku UMKM dibandingkan pendekatan penyuluhan satu arah.

Implementasi Buku Kas Sederhana sebagai Alat Perubahan Perilaku Keuangan

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa buku kas sederhana dapat diimplementasikan dengan baik oleh sebagian besar peserta. Data evaluasi menunjukkan bahwa 70% peserta menilai buku kas sederhana mudah digunakan, dan 60% peserta mulai mencatat pemasukan dan pengeluaran harian secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa kesederhanaan format buku kas menjadi faktor kunci dalam mendorong adopsi pencatatan keuangan. Secara ilmiah, fenomena ini dapat dijelaskan melalui prinsip kemudahan penggunaan (*usability*), dimana alat yang sederhana dan mudah dipahami menurunkan hambatan kognitif serta meningkatkan kepercayaan diri pengguna.

Buku kas sederhana tidak menuntut kemampuan akuntansi yang kompleks, sehingga sesuai dengan karakteristik UMKM skala mikro dan organisasi lokal di tingkat dusun. Pola ini menjelaskan mengapa peserta lebih responsif terhadap buku kas sederhana dibandingkan sistem pembukuan yang lebih rumit. Temuan ini memperkuat hasil pengabdian Komala *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa buku kas sederhana merupakan instrumen transisi yang efektif dalam membangun kebiasaan pencatatan keuangan pada UMKM.

Perubahan Perilaku dan Tantangan Keberlanjutan Pencatatan Keuangan

Meskipun terjadi peningkatan praktik pencatatan keuangan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa hanya 50% peserta yang menyatakan komitmen untuk melanjutkan pencatatan secara konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku keuangan bersifat bertahap dan tidak dapat dicapai hanya melalui satu kali pelatihan. Secara saintifik, perubahan perilaku keuangan memerlukan proses pembiasaan yang berkelanjutan serta dukungan lingkungan. Pelatihan berperan sebagai pemicu awal perubahan, tetapi tanpa pendampingan lanjutan, kebiasaan baru berpotensi tidak bertahan. Faktor keterbatasan waktu,

kedisiplinan, serta kebiasaan lama menjadi tantangan utama dalam mempertahankan praktik pencatatan keuangan secara rutin (Dewi, 2023).

Menurut penelitian Wibowo *et al.* (2025), pencatatan keuangan memiliki peran yang sangat penting bagi suatu unit usaha, karena menjadi dasar dalam mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis. Untuk para pelaku usaha di bidang Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), pencatatan keuangan berfungsi sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan, khususnya dalam merumuskan strategi bisnis yang tepat. Melalui pencatatan yang sistematis, pelaku usaha dapat menyusun laporan keuangan yang merefleksikan kondisi usaha secara objektif. Setiap keuntungan maupun kerugian yang dihasilkan dari kegiatan usaha dapat dianalisis dan dievaluasi.



Gambar 2. Kegiatan Wawancara dan Observasi terhadap Pemilik Warung untuk Menggali Informasi Terkait Kondisi Usaha serta Praktik Pencatatan Keuangan yang Selama Ini Diterapkan.



Gambar 3. Kegiatan Observasi Aktivitas Perdagangan *Canang* yang Dilakukan oleh Pelaku Usaha sebagai Bagian dari Identifikasi Pola Transaksi Harian dan Perputaran Keuangan.



Gambar 4. Kegiatan Wawancara dengan Bendahara *Sekaa Truna Truni* (STT) Terkait Pengelolaan dan Pencatatan Keuangan Organisasi Secara Sederhana.



Pelaksanaan kegiatan edukasi dimulai setelah dilakukan observasi dan identifikasi awal terhadap permasalahan keuangan yang dihadapi oleh pelaku usaha mikro dan organisasi (STT) di Dusun Gandari. Berdasarkan temuan lapangan, sebagian besar pelaku usaha belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang memadai. Mereka cenderung mengandalkan ingatan dalam mengelola pemasukan dan pengeluaran tanpa dokumentasi tertulis. Hal ini berdampak pada ketidakmampuan dalam menghitung saldo akhir, mengevaluasi kondisi usaha, serta membuat perencanaan keuangan jangka panjang.

Melalui kegiatan edukasi, peserta diperkenalkan pada konsep dasar literasi keuangan, pentingnya pencatatan transaksi, serta cara menggunakan buku kas sederhana secara praktis (Musfirah *et al.*, 2023). Edukasi ini disampaikan dengan pendekatan partisipatif, dimana pelaku usaha turut dilibatkan dalam simulasi pencatatan dan studi kasus. Peserta juga diajak untuk mengidentifikasi permasalahan keuangan yang mereka alami secara langsung, seperti kesulitan mencatat utang-piutang, pencampuran keuangan pribadi dan usaha, hingga kurangnya kebiasaan menyisihkan keuntungan. Kegiatan ini menjadi fondasi penting dalam mendorong perubahan perilaku keuangan ke arah yang lebih tertib dan terencana. Selanjutnya, dalam kegiatan edukasi dan pelatihan, alur penyampaian materi antara lain: 1) menjelaskan pentingnya pencatatan ke buku kas di suatu usaha atau organisasi; 2) panduan teknis pengisian buku kas harian; dan 3) praktik langsung pengisian berdasarkan transaksi nyata peserta.

Buku kas yang dirancang untuk kegiatan edukasi ini menggunakan format sederhana dan praktis agar mudah dipahami dan diterapkan oleh pelaku usaha mikro serta organisasi masyarakat seperti STT (*Sekaa Truna Truni*). Desainnya terdiri dari beberapa kolom inti yang memuat informasi penting terkait transaksi keuangan harian, yaitu kolom, tanggal, keterangan, pemasukan, pengeluaran, dan saldo. Dengan memberikan pelatihan dan memberikan buku kas kepada masyarakat, kegiatan ini mampu memberikan manfaat yang nyata, khususnya dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan pengelolaan keuangan secara mandiri. Melalui pelatihan, warga memperoleh pemahaman dasar mengenai pentingnya pencatatan keuangan serta cara mencatat pemasukan dan pengeluaran secara sistematis. Buku kas yang dibagikan menjadi sarana praktis bagi pelaku usaha dan organisasi lokal untuk mulai menerapkan kebiasaan pencatatan harian yang tertib. Langkah ini diharapkan dapat membantu mereka dalam memantau kondisi keuangan secara lebih akurat, menghindari kesalahan perhitungan, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan usaha yang lebih baik di masa mendatang.

Penggunaan buku kas sederhana ini juga diharapkan dapat menumbuhkan budaya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan, baik pada usaha mikro maupun organisasi masyarakat seperti STT. Dengan adanya pencatatan yang jelas dan rapi, setiap pihak yang terlibat dapat dengan mudah menelusuri arus keuangan serta mempertanggungjawabkannya kepada anggota atau pihak terkait. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini tidak hanya membantu menjaga kepercayaan internal, tetapi juga membuka peluang bagi pelaku usaha dan organisasi lokal untuk mengakses dukungan eksternal, seperti kerja sama atau bantuan pendanaan, karena memiliki administrasi keuangan yang lebih tertata.



Gambar 5. Kegiatan Pendampingan dan Edukasi Pencatatan Transaksi Keuangan Sederhana pada Pelaku Usaha Laundry, Meliputi Pencatatan Pemasukan dan Pengeluaran Harian.



Gambar 6. Kegiatan Pelatihan Penggunaan Buku Kas Sederhana pada Pelaku Usaha Ruko, dengan Fokus pada Pemisahan Keuangan Usaha dan Keuangan Pribadi.



Gambar 7. Kegiatan Pendampingan Pencatatan Transaksi Keuangan Secara Manual pada Pelaku Usaha Warung, dengan Penekanan pada Pencatatan Penjualan Harian dan Pengelolaan Arus Kas Sederhana.

Setelah kegiatan edukasi dan pelatihan pencatatan selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana pemahaman dan keterampilan peserta dalam menerapkan pencatatan keuangan menggunakan buku kas sederhana setelah mengikuti pelatihan. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, wawancara lanjutan, dan peninjauan terhadap buku kas milik peserta, diperoleh temuan bahwa sebagian besar pelaku usaha mikro mulai menerapkan pencatatan transaksi harian secara tertulis. Meskipun beberapa peserta masih mengalami kendala dalam menghitung saldo akhir atau mencatat



secara konsisten, adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya pencatatan keuangan sudah terlihat secara nyata. Evaluasi tersebut melibatkan 10 (sepuluh) pelaku usaha mikro. Pertanyaan yang dibagikan mencakup perubahan kebiasaan setelah pelatihan, persepsi tentang manfaat buku kas, dan keinginan untuk mencatat secara teratur. Hasilnya dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Kegiatan.

No.	Pertanyaan Evaluasi	Jawaban Dominan	Jumlah (dari 10)	Persentase
1	Apakah anda mulai mencatat pemasukan dan pengeluaran harian?	Ya, Rutin	6 Orang	60%
2	Apakah mencatat keuangan membantu usaha menjadi lebih teratur?	Sangat Membantu	6 Orang	60%
3	Apakah buku kas mudah digunakan?	Sangat Mudah	7 Orang	70%
4	Apakah akan melanjutkan mencatat?	Ya	5 Orang	50%

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa pelatihan pencatatan keuangan menggunakan buku kas sederhana telah memberikan dampak yang cukup positif terhadap sebagian besar pelaku usaha mikro di Dusun Gandari. Dari 10 responden yang mengikuti evaluasi, diketahui bahwa sebanyak 60% atau 6 orang menyatakan telah mulai rutin mencatat pemasukan dan pengeluaran harian setelah pelatihan berlangsung. Ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil mendorong sebagian peserta untuk mengadopsi kebiasaan pencatatan sebagai bagian dari kegiatan usahanya.

Salah satu temuan utama adalah bahwa sebanyak 60% responden atau 6 dari 10 orang mulai secara rutin mencatat pemasukan dan pengeluaran harian setelah mengikuti pelatihan. Hal ini mencerminkan bahwa program pelatihan berhasil memberikan dorongan nyata dalam mengubah kebiasaan peserta yang sebelumnya belum memiliki kesadaran atau keterampilan dalam mencatat transaksi keuangan. Meskipun tidak seluruhnya, angka ini tetap menjadi indikasi awal yang menggembirakan, terutama mengingat sebagian besar pelaku usaha mikro di daerah tersebut sebelumnya belum terbiasa melakukan pencatatan formal terhadap aktivitas keuangan usaha mereka.

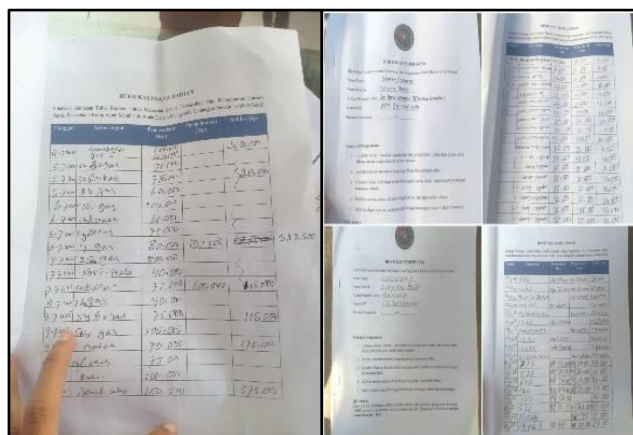
Lebih lanjut, dampak dari perubahan kebiasaan tersebut juga terlihat pada aspek keteraturan usaha. Sebanyak 60% responden mengungkapkan bahwa pencatatan keuangan sangat membantu usaha mereka menjadi lebih teratur dan tertata. Dengan adanya catatan pemasukan dan pengeluaran yang terdokumentasi, pelaku usaha dapat lebih mudah memantau kondisi keuangan. Keteraturan ini juga dapat berdampak positif terhadap aspek *non*-keuangan seperti kepercayaan mitra usaha, hubungan dengan pelanggan, serta kesiapan dalam menghadapi tantangan usaha.

Dari sisi kemudahan penerapan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa 70% responden menilai buku kas sederhana sangat mudah digunakan. Ini merupakan indikator penting bahwa media pencatatan yang diajarkan dalam pelatihan telah disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik pelaku usaha mikro di wilayah tersebut. Kemudahan penggunaan ini tidak hanya berkaitan dengan format buku kas yang praktis dan tidak rumit, tetapi juga berkaitan dengan pendekatan pelatihan yang bersifat partisipatif dan berbasis praktik langsung. Artinya, pelaku

usaha tidak hanya diberikan materi, tetapi juga didampingi untuk memahami dan langsung mencoba mencatat transaksi usaha mereka sendiri.

Namun demikian, komitmen jangka panjang terhadap praktik pencatatan masih menjadi tantangan tersendiri. Data menunjukkan bahwa hanya 50% responden yang menyatakan akan melanjutkan kebiasaan mencatat keuangan secara mandiri setelah pelatihan. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun pelatihan dianggap bermanfaat dan buku kas dinilai mudah digunakan, belum semua peserta memiliki kesiapan atau motivasi yang cukup untuk menjadikan pencatatan keuangan sebagai bagian permanen dari aktivitas usaha mereka. Beberapa kemungkinan penyebab dari rendahnya niat melanjutkan pencatatan, antara lain adalah keterbatasan waktu, kurangnya kebiasaan disiplin dalam mencatat, serta minimnya dukungan atau pengawasan lanjutan setelah pelatihan.

Temuan ini memberikan implikasi penting bahwa pelatihan saja belum cukup untuk membentuk kebiasaan baru yang berkelanjutan. Oleh karena itu, disarankan adanya pendampingan lanjutan atau *follow-up* program, misalnya melalui *monitoring* periodik, pelatihan lanjutan, pemberian insentif, atau pembentukan komunitas pelaku usaha yang saling mendukung dalam pencatatan keuangan. Intervensi semacam ini diyakini dapat memperkuat hasil pelatihan dan memastikan bahwa kebiasaan mencatat keuangan dapat terus dipertahankan dalam jangka panjang.



Gambar 8. Contoh Hasil Pencatatan Keuangan oleh Pelaku Usaha Mikro di Dusun Gandari Menggunakan Buku Kas Sederhana.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Dusun Gandari, Desa Narmada, memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi keuangan serta praktik pencatatan keuangan pelaku usaha mikro dan organisasi masyarakat. Melalui tiga tahap kegiatan, yaitu observasi dan identifikasi permasalahan, pelatihan literasi keuangan dan penggunaan buku kas sederhana, serta evaluasi hasil penerapan, program ini terbukti efektif membangun kesadaran akan pentingnya pencatatan keuangan secara terstruktur. Dari hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar pelaku usaha belum memiliki sistem pencatatan yang tertulis dan masih mengandalkan ingatan dalam mengelola keuangan. Setelah diberikan edukasi dan pelatihan, mayoritas peserta mulai



menggunakan buku kas sederhana untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran secara rutin.

Berdasarkan hasil evaluasi, 60% peserta menyatakan bahwa pencatatan membantu mereka mengatur keuangan usaha dengan lebih baik, sementara 70% menilai buku kas mudah digunakan serta relevan dengan kondisi usaha mereka. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis partisipasi masyarakat mampu menumbuhkan perubahan perilaku keuangan secara positif. Penggunaan buku kas sederhana menjadi sarana praktis dalam membangun transparansi dan akuntabilitas finansial di tingkat usaha kecil, serta menjadi fondasi bagi penguatan ekonomi lokal yang mandiri dan berkelanjutan.

SARAN

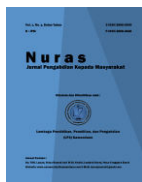
Diperlukan pendampingan dan pemantauan secara berkala agar kebiasaan pencatatan keuangan yang sudah terbentuk dapat terus dipertahankan oleh para pelaku usaha mikro. Pemerintah desa dan lembaga mitra diharapkan dapat mengadopsi serta memperluas program pelatihan ini ke wilayah lain guna memperkuat literasi keuangan di tingkat masyarakat. Pada kegiatan pengabdian berikutnya, disarankan untuk mengembangkan pelatihan berbasis digitalisasi pencatatan keuangan agar pelaku UMKM mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan meningkatkan efisiensi operasional usahanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Terima kasih disampaikan kepada Kepala Desa Narmada beserta perangkat desa dan masyarakat Dusun Gandari yang telah memberikan izin, dukungan, serta partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Terima kasih juga diberikan kepada para pelaku usaha mikro dan pengurus organisasi masyarakat yang telah bersedia menjadi peserta, serta berperan aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari observasi, pelatihan, hingga evaluasi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak institusi pendidikan yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan fasilitas, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil dari kegiatan pengabdian ini dapat memberikan manfaat nyata dan berkelanjutan bagi peningkatan literasi keuangan serta penguatan kemandirian ekonomi masyarakat setempat.

REFERENSI

- Aryasa, I. P., & Musmini, L. S. (2020). Mengungkap Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan pada Organisasi Sekaa Suka Duka Bharata dalam Ranah Kearifan Lokal Menyama Braya. *Jimat : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha*, 11(3), 561-572. <https://doi.org/10.23887/jimat.v11i3.27031>
- Dewi, S. R. (2023). *Upgrading Tata Kelola Keuangan bagi UMKM Terintegrasi dengan Financial Digital*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 135-147. <https://doi.org/10.32815/jpm.v4i1.1144>
- Khumair, M., & Yazid, M. (2025). Analisis Peran Ekonomi Kreatif dalam



- Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Studi Literatur Kualitatif terhadap Perkembangan Industri Kreatif di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 3(3), 156-169. <https://doi.org/10.61896/jeki.v3i3.115>
- Komala, A. R., Andayani, E., & Rahajeng, T. M. P. (2023). Aplikasi (Buku Kas) Laporan Keuangan Bantu Pelaku UMKM Desa Cibogohilir. *Indonesian Community Service and Empowerment Journal (IComSE)*, 4(2), 401-407. <https://doi.org/10.34010/icomse.v4i2.9637>
- Musfirah, M., Kurniawan, A. W., Amin, A. M., Budiyan, H., & Anwar, A. (2023). Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan PT Gudang Garam Tbk Periode 2018-2022. *Kompeten : Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 318-333. <https://doi.org/10.57141/kompeten.v2i1.46>
- Putra, A., & Santi, F. (2020). Penerapan Buku Kas pada UMKM Bojonegoro. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Perpajakan*, 2(2), 28-33. <https://doi.org/10.26905/j.bijak.v2i2.6624>
- Sifwah, M. A., Nikhal, Z. Z., Dewi, A. P., Nurcahyani, N., & Latifah, R. N. (2024). Penerapan *Digital Marketing* sebagai Strategi Pemasaran untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM. *Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 2(1), 109-118. <https://doi.org/10.57235/mantap.v2i1.1592>
- Syakura, M. A., & Achmari, N. S. (2023). Penyuluhan Pembukuan Keuangan Sederhana dalam Bentuk Buku Kas di Desa Muara Tae, Kabupaten Kutai Barat. *The Community Engagement Journal : The Commem*, 6(1), 451-458. <https://doi.org/10.52062/thecommem.v6i1.3031>
- Viana, E. D., Febrianti, F., & Dewi, F. R. (2021). Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Minat Investasi Generasi Z di Jabodetabek. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 12(3), 252-264. <https://doi.org/10.29244/jmo.v12i3.34207>
- Wibowo, R., Meliyani, M., & Putri, L. E. (2025). Pendampingan Pembukuan Kas Sederhana dan Pencatatan Transaksi Keuangan UMKM terhadap Rafiq Tempe di Desa Tanjungjaya. *Where Theory, Practice, Experience & Talent Meet, TpeT*, 5(1), 19-27. <https://doi.org/10.58890/tpet.v5i1.440>
- Zubaidah, A. N., & Wulandari, I. (2023). Pelatihan Pencatatan Pembukuan Sederhana pada Produk UMKM Keripik Brownis Miss Brown di Desa Mulungan Kulon Yogyakarta. *Nusantara : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 261-267. <https://doi.org/10.55606/nusantara.v3i2.1030>